

Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar

Sri Murni¹, Mei Fita Asri Untari², Duwi Nuvitalia³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

e-mail: murniunii@gmail.com¹, meiftaasri@upgris.ac.id²,
duwinuvitalia@upgris.ac.id³

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas sehingga sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan yang diterapkan SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang sebagai upaya pembentukan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik serta mengetahui tantangan atau rintangan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik dilakukan melalui program-program yang rutin dilakukan namun juga masih ditemakukan tantangan dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut. Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama semua warga sekolah, adanya *reward and punishment*, dan keteladanan oleh para guru dan karyawan.

Kata kunci: *Karakter, Pembiasaan, Profil Pelajar Pancasila*

Abstract

Character education is important in forming a quality young generation so it is very important and needs to be instilled in children from an early age. This study aims to determine the habituation applied to SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang as an effort to form the character profile of Pancasila students in students and to find out the challenges or obstacles they face. The research method used is descriptive qualitative method with research data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that efforts to shape the character of Pancasila student profiles in students are carried out through programs that are routinely carried out but also face challenges in implementing these habits. The successful formation of the character of the students was carried out well because of the cooperation of all school members, the existence of rewards and punishments, and the exemplary behavior of teachers and employees.

Keywords : *Character, Habituation, Profile of Pancasila students*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan perubahan signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali juga perubahan perilaku anak (Mahmudi et al., 2020). Agar dapat menumbuhkan karakter baik pada para anak bangsa, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan baru yang tertuang dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 terkait Profil Pelajar Pancasila. Latar belakang munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi,

pergeseran sosio-kultural, dan perubahan lingkungan hidup. Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebudayaan global. Yang dimaksud dengan Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utamanya yaitu: beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkhebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam upaya sekolah dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didiknya.

Faktor lain yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan yaitu mulai terkikisnya nilai moral anak usia Sekolah Dasar yang menjadi problematika kompleks dan harus segera dibendung dan diatasi. Kasus yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar menunjukkan bahwa mulai lunturnya rasa hormat kepada guru atau orang tua, adab berbicara yang tidak sopan, maraknya kasus kriminalitas dan kasus perundungan yang marak terjadi dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Dikutip dari unggahan detik.com pada 5 Maret 2023, Aisyah (2023) tentang adanya "*bullying*" yang menyebabkan siswa SD asal Banyuwangi mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri karena kerap mengalami perundungan atau *bullying* dari teman-temannya di sekolah karena dia tidak memiliki ayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa moral para pelajar sudah mulai terkikis sehingga tidak lagi mempunyai rasa empati kepada temannya. Oleh sebab itu, maka dibutuhkan pendidikan karakter untuk memperbaiki akhlak atau tabiat peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Pendidikan karakter menjadi tonggak paling tinggi dalam mengarungi ilmu kehidupan.

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan agama yang kaya sehingga menghadapi tantangan dalam membangun kesatuan dan harmoni di tengah perbedaan tersebut (Munif, 2018). Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi yang kuat untuk mempersatukan bangsa dan membentuk karakter generasi muda yang berkualitas (Handitya, 2019; Tirtoni, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Kumala Sari et al., (2019) pendidikan di sekolah dasar merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter anak-anak. Pada periode ini, anak-anak sangat rentan dan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga penting bagi sekolah dasar untuk mengambil peran aktif dalam membentuk dasar moral dan karakter yang kuat pada anak-anak (Hamzah, 2020).

Karakter profil pelajar pancasila mencakup nilai-nilai yang menjadi prinsip utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Irawati et al., 2022). Sila-sila Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mencerminkan semangat persatuan, keadilan, toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, di mana terdapat tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial, penerapan karakter profil pelajar Pancasila di sekolah dasar menjadi semakin penting (Rusnaini et al., 2021). Dengan memperkenalkan dan membiasakan nilai-nilai Pancasila sejak dini, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis (Irawati et al., 2022; Khaerunnisa et al., 2020).

Selain itu, kegiatan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter yang holistik pada peserta didik (Abidin, 2018; Rosad, 2019). Hal ini didukung oleh pendapat dari Asfika et al. (2023) serta Lubaba & Alfiansyah (2022) yang menyatakan bahwa melalui penerapan karakter profil pelajar Pancasila, sekolah dasar dapat berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan berperilaku baik. Alternatif untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan menerapkan

pembiasaan kepada peserta didik. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang tepat yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan karakter peserta didik karena pembentukan karakter perilaku membutuhkan latihan dan pembiasaan secara terus menerus (Asfika et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Azizah et al., (2023) yang berjudul "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berupa Beriman Bertakwa Kepada Tujuan YME Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar" menunjukkan hasil bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat meningkatkan nilai karakter siswa pada dimensi Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME. Selain itu, penelitian oleh Asfika et al., (2023) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Habitiasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal" pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui habituasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal dapat dikatakan baik dengan didukung hasil rata-rata angket dan lembar observasi terkait persentase dari nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak sebesar 91,26% yakni sudah membudaya di kelas IV sekolah ini.

Pembiasaan merupakan proses yang menjadikan seseorang terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan atau pemikiran lagi (Syaroh & Mizani, 2020). Dengan memperkuat penerapan karakter profil pelajar Pancasila dalam pembiasaan di sekolah dasar, diharapkan Indonesia dapat melahirkan generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, mencintai tanah air, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi dalam membangun negara yang maju dan bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut penulis menyusun artikel ini dengan tujuan untuk mengetahui pembiasaan yang diterapkan SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang sebagai upaya pembentukan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik serta mengetahui tantangan atau rintangan yang dihadapi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang menjadi subjek penelitian dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa sebagai sarana utama (Moleong, 2017). Model penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan keadaan sebenarnya yang ada di lapangan terutama berkaitan dengan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembiasaan yang ada di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang dengan jelas dan mendalam. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 4 Januari sampai dengan 22 Maret 2023 di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SD Negeri pedurungan Lor 02 Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara terhadap peserta didik dan guru sebagai data primer, sedangkan data sekunder adalah dokumentasi terkait dengan pelaksanaan pembiasaan di SD negeri Pedurungan Lor 02 Semarang. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif model Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (2014) tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan adalah proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan akan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi (Syaroh & Mizani, 2020). Oleh sebab itu, pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku kepada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan terus tertanam dalam diri seseorang dalam menghadapi masalah kehidupannya. Menanamkan pembiasaan baik pada peserta didik sangat penting dilakukan

oleh pihak sekolah karena dengan pembiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang akan dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kemendikbud sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 menyatakan bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utamanya yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kemendikbud, 2020).

Pentingnya membentuk karakter profil pelajar pancasila adalah untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia, mengembangkan potensi dasar agar berbudi luhur, berpikir positif, memberi contoh yang baik, membangun sikap nasionalisme, kreatif, mandiri, dan mampu hidup secara berdampingan dengan bangsa lain (Lestari et al., 2021). Guna menumbuhkan karakter profil pelajar pancasila, setiap sekolah mempunyai pembiasaan-pembiasaan tersendiri yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Pembiasaan tersebut akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik.

SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang mempunyai kegiatan pembiasaan dimana nilai karakter diselipkan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan, baik saat pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun di luar jam pembelajaran. Pembentukan nilai karakter di sekolah ini disesuaikan dengan karakter serta budaya lokal tempat sekolah ini berada dan juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dengan begitu, nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila dapat lebih mudah dipahami dan terbentuk dalam diri peserta didik (Rachmawati et al., 2022).

Pembentukan karakter peserta didik SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara bersama kepala sekolah SD Negeri Pedurungan Lor 02 yang mengatakan bahwa "...sekolah membuat berbagai program pembiasaan seperti apel pagi, kegiatan literasi, kegiatan Jumat bersih, upacara bendera setiap hari senin, pramuka, dan lain-lain dengan tujuan agar dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik dan mengimplemmentasikan karakter Profil Pelajar Pancasila" (Wawancara Kepala Sekolah, H). Sedangkan berdasarkan observasi, kegiatan pembiasaan yang ada di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang antara lain: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram serta keteladanan.

Melalui kegiatan rutin yang dikerjakan setiap hari oleh peserta didik dan pembiasaan baik yang dilakukan oleh pendidik akan menjadi sebuah habituasi bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pendidik, ia mengatakan "...pembiasaan yang di terapkan pada peserta didik juga harus ditanamkan terlebih dahulu pada diri sendiri, misalnya saat kita mengingatkan siswa untuk tidak terlambat datang sekolah kita harus bisa memberi contoh datang lebih pagi dan menyambut siswa didepan gerbang saat pagi hari sehingga siswa akan meniru dan malu jika datang terlambat" (Wawancara guru kelas III, KB). Sependapat dengan itu salah seorang peserta didik di sekolah tersebut dalam hal ini NAP mengatakan bahwa: "...setiap hari aku berangkat pagi karena malu sama pak guru yang selalu berangkat pagi dan takut dihukum kalau telat" (Wawancara peserta didik, NAP). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode aktivitas rutin seperti guru menasehati peserta didik dengan hal-hal positif, memberikan hukuman ketika peserta didik melakukan hal yang tidak terpuji, dan guru senantiasa dapat dijadikan panutan peserta didik dengan memberi contoh, sikap, perilaku, serta tutur kata positif akan dapat memotivasi peserta didik untuk mencontohnya.

Hasil temuan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh pihak sekolah dalam membentuk 6 nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif pada peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia peserta didik terbentuk berdasarkan kebiasaan yang dialirkan melalui keluarga dan dikembangkan oleh pendidik di sekolah. Berikut beberapa pembiasaan rutin yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME peserta didik yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membaca asmaul husna, dan shalat dhuhur berjamaah. Selain itu juga melalui kegiatan terprogram seperti membuat kegiatan untuk peringatan hari besar keagamaan. Sebagaimana diungkapkan Kepala Sekolah SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang yang memberikan penjelasan tentang kegiatan rutin peserta didik di sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME sebagai berikut: "...membiasakan anak-anak berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna setiap pagi dan salat dhuhur berjamaah juga saat ada peringatan hari besar keagamaan seperti ramadhan kita juga mengadakan pesantren ramadhan, isra' mi'raj, qurban, dan lain-lain". (wawancara kepala sekolah, H).

Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh salah seorang guru di sekolah tersebut dalam hal ini S mengatakan bahwa: "...anak-anak diwajibkan berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing sebelum dan sesudah pembelajaran tapi namanya anak-anak masih ada saja yang tidak mengikuti dan malah asik ngobrol sendiri. Tentunya saya tegur anak tersebut dan memintanya untuk berdoa sendiri setelah teman-temannya selesai berdoa bersama". (wawancara guru kelas v, S)

Berdasarkan hasil pengamatan, sekolah telah banyak melaksanakan kegiatan pembiasaan guna menumbuhkan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan melalui pembiasaan tersebut terlihat bahwa peserta didik sudah terbiasa melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut walau tanpa didampingi oleh guru mereka. Hal tersebut terlihat ketika jam istirahat siang mereka langsung antri mengambil air wudhu dan siap-siap melaksanakan salat dhuhur berjamaah tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Mereka berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan walaupun masih ada anak yang belum bersungguh-sungguh saat berdoa.

Selain karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME sekolah ini juga melakukan pembiasaan untuk membentuk karakter berakhlak mulia. Karena seperti kita ketahui peserta didik tidak hanya dituntut cerdas dalam hal akademik tapi juga harus memiliki akhlak yang baik. Sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap penanaman karakter pada peserta didik. Apabila sekolah salah dalam melaksanakan penanaman nilai karakter pasti akan menimbulkan efek buruk bagi peserta didik. Tetapi apabila sekolah berhasil menanamkan nilai karakter dengan baik tentu akan berdampak baik pada karakter dan kepribadian peserta didik.

Pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang guna menumbuhkan karakter berakhlak mulia berdasarkan pengamatan yaitu dengan membiasakan peserta didik berkata sopan, menghormati orang tua, guru, dan temannya, membiasakan meminta ijin ketika hendak keluar saat jam pelajaran, dan membiasakan mengucapkan kata maaf, tolong, permisi, dan terimakasih sesuai dengan kondisi yang dialami. Selain dengan pembiasaan juga dilakukan dengan keteladanan dari guru dan karyawan di sekolah tersebut, misalnya dengan ramah menyambut peserta didik didepan gerbang saat berangkat sekolah, datang tepat waktu, serta berpakaian rapi dan sopan. Pernyataan tersebut didukung oleh AS salah seorang guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa "...saya berusaha hadir lebih awal dan tidak terlambat juga berpakaian lengkap dan rapi supaya anak-anak bisa mencontoh dari kita. Anak-anak lama kelamaan akan meniru dan akan jadi kebiasaan hadir tepat waktu dan berpakaian rapi. Anak-anak saya tegur dan terkadang saaya beri hukuman jika terlambat agar dia lebih disiplin dan menghargai waktu" (wawancara guru kelas VI, AS).

Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan tersebut sudah membudaya pada diri peserta didik, hal tersebut terlihat saat ada peserta didik yang ingin ke toilet saat pembelajaran dan guru sedang tidak dikelas mereka mencari gurunya dikantor ataupun ijin kepada guru lain. Tetapi juga masih ada peserta didik yang masih belum selalu berkata sopan misalnya berkata jelek saat sedang marah.

2. Karakter berkhebinekaan global yaitu peserta didik mempunyai kesadaran untuk melestarikan budaya, menghargai atas keberagaman dan belajar lintas budaya serta meningkatkan karakter nasionalis pada peserta didik. Pembiasaan yang ada di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang guna membentuk karakter tersebut yaitu melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan apel pagi yang rutin dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan yang dilakukan pada apel pagi yaitu menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Dengan menyanyikan lagu nasional akan menumbuhkan jiwa patriotism pada diri peserta didik dan dengan menyanyikan lagu daerah akan membuat peserta didik mengetahui keberagaman yang ada di Indonesia ini sehingga akan menumbuhkan karakter berkhebinekaan global karena yang dinyanyikan tidak hanya lagu dari daerah tempat tinggalnya saja tapi juga dari daerah lain. Salah satu peserta didik di sekolah tersebut mengatakan "lagu soleram bagus dan enak dinyanyikan. Aku jadi tertarik mengetahui asal lagu tersebut dan pengen tahu artinya" (wawancara peserta didik, QN).

Berdasarkan wawancara yang diperkuat data hasil observasi yang ditemukan peneliti, setiap hari Senin dan hari besar nasional rutin diadakan upacara bendera dengan maksud agar membentuk karakter nasionalisme peserta didik. Dengan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah sebagai upaya pengenalan jati diri dan identitas bangsa sehingga akan tertanam karakter berkhebinekaan global. Selain itu pembiasaan yang ada di sekolah adalah kegiatan literasi yang diadakan setiap hari Selasa selama 30 menit sebelum dimulai pembelajaran dan ekstrakurikuler pramuka.

3. Karakter gotong royong. Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan juga sebagai warisan budaya yang telah menjadi kebiasaan secara turun temurun. Sikap gotong royong peserta didik di sekolah dapat dibentuk melalui pembiasaan. Sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah seorang guru dalam hal ini S mengatakan bahwa "...anak-anak selalu saya ingatkan untuk kerjasama membersihkan kelas bersama dengan kelompok piketnya.

Selain itu kerjasama membersihkan lingkungan sekolah setiap hari Jumat pada minggu ke 2 dan minggu ke 4 agar pekerjaan lebih cepat selesai dan terasa ringan" (wawancara guru kelas V, S). Membersihkan kelas dan lingkungan sekolah merupakan salah satu pembiasaan yang memiliki dampak membentuk karakter gotong royong peserta didik. Dengan kegiatan piket kelas dan membersihkan lingkungan sekolah peserta didik diharapkan mampu meningkatkan solidaritas dan kerjasama antar peserta didik. Berdasarkan wawancara tersebut berarti guru telah membiasakan peserta didik untuk dapat mempunyai karakter gotong royong. Namun saat pengamatan masih ada peserta didik yang tidak ikut saat kegiatan membersihkan lingkungan dan hanya bercerita dengan temannya. Saat saya bertanya peserta didik tersebut mengatakan "tidak ada sapu bu". Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum mempunyai karakter gotong royong karena membersihkan lingkungan tidak saja dapat dilakukan dengan menyapu namun juga dapat dilakukan dengan hal sederhana seperti memungut sampah yang ada di halaman sekolah.

Pembiasaan lain yang ada di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang untuk menumbuhkan karakter gotong royong yaitu dengan membiasakan gotong royong dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan tugas kelompok. Dengan kerja kelompok guru berharap peserta didik tidak terlalu diberatkan dengan membawa alat dan bahan yang harus dibawa ke sekolah dan memungkinkan peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik lebih dapat membantu temannya yang kurang dalam kelompoknya masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, saat kerja kelompok sebagian besar peserta didik telah aktif mengikuti kegiatan namun masih ada beberapa persen peserta didik di tiap kelompok hanya melihat temannya bekerja tanpa ikut membantu. Selain itu SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang juga melakukan pembiasaan infaq Jumat dimana uang yang terkumpul digunakan untuk orang-orang yang terkena musibah.

Sikap gotong royong pada diri peserta didik merupakan karakter yang perlu ditanamkan dan diaplikasikan di lingkungan sekolah agar tercipta nilai-nilai positif pada anak seperti tenggang rasa, tolong menolong, empati, dan solidaritas. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melakukan pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter gotong royong sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

4. Karakter mandiri, seperti kita ketahui disiplin merupakan salah satu indikator dari karakter mandiri. SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang menerapkan berbagai pembiasaan guna membentuk karakter mandiri pada peserta didiknya, seperti melibatkan peserta didik menjadi petugas upacara, melatih peserta didik mandiri untuk melaksanakan salat dhuhur berjamaah tanpa diperintah terlebih dahulu, mandiri membersihkan alat makannya sendiri, hadir tepat waktu, dan menata meja dan kursi setelah pembelajaran berakhir. Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan peserta didik berusaha mengerjakan tugas dan ulangnya secara mandiri. Namun meskipun begitu masih terlihat beberapa peserta didik yang mencontek pekerjaan temannya. Guru selalu mengingatkan mereka agar percaya diri mengerjakan tugasnya secara mandiri.
5. Karakter bernalar kritis. Profil pelajar pancasila bernalar kritis sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pelajar pancasila bernalar kritis diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Bernalar kritis pada peserta didik dilakukan dengan membiasakan diri untuk memproses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan tepat.

Pembiasaan yang ada di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang guna membentuk karakter bernalar kritis pada peserta didik yaitu dengan mengajak peserta didik untuk memberikan tanggapan berupa ide atau gagasan ketika guru memberikan persoalan. Selain itu juga dengan peserta didik diminta untuk turut aktif saat pembelajaran dan saat diskusi kelompok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan salah satu guru di sekolah tersebut yakni "...anak-anak saya minta aktif saat kegiatan diskusi serta berani berpendapat dan tidak takut salah, selain itu juga saya selalu mengingatkan agar mereka bijak dalam menggunakan sosial media akan tidak mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik" (wawancara guru kelas V, S). Selain itu kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter bernalar kritis yaitu melalui kegiatan literasi, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa "...kegiatan literasi dimaksudkan agar anak lebih gemar membaca dan juga membuka wawasan peserta didik agar mempunyai pandangan yang luas akan suatu permasalahan karena kita tahu bahwa buku adalah jendela ilmu" (wawancara kepala sekolah, H).

6. Karakter kreatif yang berarti peserta didik dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat, bermakna, dan berdaya guna. Berdasarkan hasil observasi, pembentukan karakter kreatif di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang dilakukan melalui pembiasaan membuat karya seni melalui praktik muatan pelajaran SBdP dan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang biasanya di tunjukkan pada gelar karya setiap akhir semester. Sebagai contoh penerapan karakter kreatif di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang yaitu membuat vas bunga atau pot tanaman dari botol bekas dan juga membuat batik jumputan sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan adanya tantangan atau rintangan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan pembentukan karakter profil pelajar pancasila di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang. kepala sekolah di sekolah tersebut mengatakan bahwa "...guru hanya dapat mengontrol anak-anak di sekolah dalam melakukan pembiasaan untuk membentuk karakternya, kalau diluar sekolah kami tidak bisa mengontrol anak-anak sehingga peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Namun rata-rata orang tua anak-anak sibuk bekerja dan anak-anak lebih sering bermain gadget saat dirumah. Itu juga salah satu hambatan dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik" (wawancara kepala sekolah, H).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan tantangan yang dihadapi SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang dalam penerapan pembiasaan guna membentuk karakter peserta didik adalah terbatasnya kontrol dari sekolah dan faktor lingkungan peserta didik tinggal sehingga guru tidak dapat mengetahui apakah peserta didik tetap melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang selalu dilakukan di sekolah atau tidak. Selain itu juga faktor keluarga terutama orang tua yang sibuk bekerja sehingga pemantauan yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim yang menyebabkan karakter baik yang dilakukan di sekolah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan anak ketika di rumah dan orang tua sulit dijadikan figur teladan bagi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah melakukan berbagai pembiasaan dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didiknya. Penerapan pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan maupun melalui keteladanan. Program kegiatan sudah terorganisir dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan juga berdampak baik terhadap karakter peserta didik. Namun masih ada beberapa peserta didik yang karakternya masih belum baik. Hal tersebut karena masih adanya tantangan yang dialami oleh pihak sekolah dalam membentuk karakter baik pada peserta didik. Saya merasa sekolah masih kurang dalam mengembangkan karakter kreatif peserta didiknya sehingga sebagai saran saya bagi sekolah yaitu dalam kegiatan pembelajaran dapat menerapkan model *Project Based Learning* (PjBl) agar lebih mengasah kreatifitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Aisyah, N. (2023). *Siswa SD Bunuh Diri Imbas Di-bully, Pemerhati Anak: Guru-Sekolah Tak Peka!* <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6601933/siswa-sd-bunuh-diri-imbasi-di-bully-pemerhati-anak-guru-sekolah-tak-peka>
- Asfika, S., Nuvitalia, D., & Putriyanti, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Habitiasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1702–1709.
- Azizah, I. P., Ridwan, N. N. P., Rohayati, U., & Marini, A. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berupa Beriman Bertaqwa Kepada Tujuan YME Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaira*, 2(7), 839–852.
- Hamzah, N. (2020). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak Press.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *Adil Indonesia Jurnal*, 2(1), 13–23.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Khaerunnisa, S. J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar. *Action Research Literate*, 4(1), 21–23.
- Kumala Sari, I., Nasution, L., & Wijaya, C. (2019). Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.1-11>
- Lestari, D., Praheto, B. E., & Setiowati. (2021). Penerapan Budaya Positif dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Di SD Negeri 4 Kelapa Kampit. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 7(2), 70–74. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12398>

- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687.
- Mahmudi, Listyarini, I., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Nilai Karakter dalam Lagu Anak Karya A.T. Mahmud. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 281–285. <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v1i2.589>
- Miles, M. B., & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashia, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Tirtoni, F. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN DI ERA GLOBALISASI. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, VI(2), 210–224. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa